

PEMBERIAN SPA KAKI TERHADAP PENCEGAHAN KERUSAKAN INTEGRITAS KULIT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI DESA LIPAT KAJANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG KANAN KABUPATEN ACEH SINGKIL TAHUN 2023

Yanti Novita Harahap¹⁾, Riska Oktariani Sitanggang²⁾, Risa Herliana³⁾
Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Yappkes Aceh Singkil
yantinovita799@gmail.com¹⁾, riska.oktriani89@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Melitus adalah keadaan dimana kadar glukosa didalam darah tinggi yang mengakibatkan sirkulasi darah menjadi tidak lancar, karena hal tersebut maka penderita Diabetes Melitus mempunyai risiko mengalami kerusakan integritas kulit. untuk mencegah terjadinya kerusakan integritas kulit diperlukan tindakan salah satunya melakukan perawatan kaki dengan Spa Kaki dicegah dengan cara pemberian Spa Kaki. Spa Kaki merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara merendam dan membersihkan kaki, memotong kuku, mengoleskan pelembab dan pemijatan kaki. **Tujuan penelitian:** untuk mendeskripsikan Pemberian Spa Kaki Terhadap Pencegahan Risiko Kerusakan Integritas Kulit Pada Pasien Diabetes Melitus di Desa Lipat Kajang. **Metode penelitian :** menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap 2 orang subjek dengan Diabetes Melitus. **Hasil Penelitian :** Spa kaki dapat mencegah terjadinya luka pada penderita Diabetes Melitus, juga dapat disimpulkan bahwa Spa Kaki dapat mencegah kerusakan integritas kulit dengan kriteria hasil sensasi meningkat, hidrasi meningkat dan elastisitas meningkat. **Kesimpulan:** Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan bagi perawat agar dapat menerapkan Spa Kaki kepada pasien Diabetes Melitus untuk mencegah terjadinya luka.

Kata kunci: Spa Kaki, Pencegahan, Kerusakan, Integritas kulit, Pasien Diabetes Melitus

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is a condition where the glucose levels in the blood are high which results in blood circulation not being smooth, because of this, Diabetes Mellitus sufferers are at risk of experiencing damage to skin integrity. To prevent damage to skin integrity, action is needed, one of which is carrying out foot care with a foot spa. This is prevented by giving a foot spa. Foot Spa is an action carried out by soaking and cleaning the feet, cutting nails, applying moisturizer and massaging the feet. **Research objective:** to describe the provision of foot spas to prevent the risk of damage to skin integrity in diabetes mellitus patients in Lipat Kajang Village. **Research method:** using qualitative methods with a case study approach to 2 subjects with Diabetes Mellitus. **Research Results:** Foot Spa can prevent wounds in Diabetes Mellitus sufferers. It can also be concluded that Foot Spa can prevent damage to skin integrity with the criteria of increased sensation, increased hydration and increased elasticity. **Conclusion:** The results of this case study can be input for nurses to apply Foot Spa to Diabetes Mellitus patients to prevent wounds.

Keywords: Foot Spa, Prevention, Damage, Skin integrity, Diabetes Mellitus Patients

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis atau menahun berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah diatas normal (Kemenkes RI, 2020). Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang di tandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah sebagai akibat adanya gangguan sistem metabolisme dalam tubuh. Gangguan metabolisme tersebut disebabkan karena kurangnya produksi hormomn insulin yang diperlukan tubuh. Penyakit ini juga dikenal sebagai penyakit kencing manis atau penyakit gula darah. Penyakit diabetes merupakan penyakit endokrin yang paling banyak ditemukan (Susanti, 2019). Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktor di luar kendali glikemik (American Diabetes Association, 2018).

Data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2021). American Diabetes Association (ADA) menjelaskan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosis diabetes melitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes mellitus (ADA, 2019). Indonesia menduduki peringkat keempat dari sepuluh besar negara di dunia, kasus diabetes melitus tipe 2 dengan prevalensi 8,6% dari total populasi, diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Prevalensi diabetes melitus yang terdiagnosis pada tahun 2018, penderita

terbesar berada pada kategori usia 55 sampai 64 tahun yaitu 6,3% dan 65 sampai 74 tahun yaitu 6,03% (Risikesdas, 2021). Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tingkat penduduk yang menderita DM sebanyak 184.527 jiwa (Risikesdas, 2021). Aceh Singkil merupakan penderita terbanyak di Provinsi Aceh dengan jumlah penderita sebanyak 76.954 jiwa (Risikesdas, 2021).

Pada pasien Diabetes Melitus dapat terjadi gangguan integritas kulit yang diawali dengan masalah kaki dengan adanya hiperglikemia pada penyandang Diabetes Melitus yang menyebabkan kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah. Penyakit neuropati dan vaskuler adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya luka, masalah luka yang terjadi pada pasien dengan diabetik terkait dengan pengaruh pada saraf yang terdapat pada kaki biasanya dikenal sebagai neuropati perifer. Pada pasien diabetik sering sekali mengalami gangguan pada sirkulasi, gangguan sirkulasi ini berhubungan dengan pheripheral vascular diseases, efek sirkulasi inilah yang menyebabkan kerusakan pada saraf. Adanya gangguan pada saraf autonom berpengaruh terjadi perubahan tonus otot yang menyebabkan abnormal aliran darah dengan demikian autonomi neuropati menyebabkan kulit menjadi kering dan antihidrosis yang menyebabkan kulit mudah menjadi rusak dan menyebabkan terjadinya ganggren. Sehingga muncullah masalah keperawatan yaitu gangguan integritas kulit (Wijaya, 2013).

Komplikasi penyakit diabetes antara lain, penyakit vaskuler perifer dan neuropati diabetik, dapat menyebabkan kaki diabetes. Keadaan kaki diabetik kronis yang tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi suatu tindakan amputasi. Setiap tahun, lebih dari 1 juta orang penderita diabetes kehilangan salah satu kakinya sebagai komplikasi diabetes (FK UI, 2011). 10% sampai 25% dari pasien diabetes berkembang menjadi ulkus diabetik (Fernando *et al.*, 2014). Salah satu penanganan neuropati yang dapat

digunakan untuk mencegah terjadinya ulkus dan komplikasi lebih lanjut pada pasien Diabetes Melitus adalah spa kaki, yaitu serangkaian kegiatan perawatan kaki yang terdiri dari senam kaki, pembersihan dengan air hangat dan pemijatan (Purwanti, 2013). Keutamaan melakukan spa kaki Diabetik adalah untuk melancarkan sirkulasi darah sehingga seluruh bagian kaki akan mendapat suplai oksigen yang cukup maka kesemutan yang merupakan tanda dan gejala dari neuropati diabetikum akan berkurang atau menurun (Priyanto, 2012).

Hal diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Uprianingsih, 2020) dengan judul Pengaruh Perawatan Kaki Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Kota Bima, menunjukkan bahwa perawatan kaki dapat mencegah terjadinya ulkus diabetik Perawatan kaki merupakan bagian dari manajemen kesehatan dalam mengurangi kejadian ulkus kaki diabetik. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, dkk, 2022) dengan judul Pengaruh Edukasi & Perawatan Kaki Terhadap Pencegahan Luka Kaki diabetik, didapatkan bahwa Edukasi & perawatan kaki mempengaruhi Pencegahan luka kaki diabetik, pasien DM yang beresiko luka kaki diabetik mengalami kompleksitas masalah sehingga sulit menghindari terjadinya luka, model edukasi & perawatan kaki sangat membantu untuk kondisi tersebut, terutama dalam pencegahan luka kaki diabetik. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Innocent Okpe, 2019) dengan judul Foot Care Education, Health-Seeking Behaviour and Disease Outcome in Patients with Diabetic Foot Ulcer : Results from the Multi-Centre Evaluation of Diabetic Foot Ulcer in Nigeria Study, juga mendukung bahwa perawatan kaki memiliki pengaruh positif pada Pasien dan hasil klinis DFU.

Dari survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Simpang Kanan didapatkan data pasien Diabetes Melitus yang berobat jalan dari bulan Januari s/d November tahun 2022 berjumlah 91 orang, yang tersebar di

berbagai desa. Dari data yang didapatkan diketahui pasien dengan penderita Diabetes Melitus terbanyak terdapat di Desa Lipat Kajang yang berjumlah 43 orang. Dari Hasil wawancara dengan 10 pasien Diabetes Melitus yang dilakukan di Desa Lipat Kajang didapatkan pasien menderita Diabetes Melitus >3 tahun, gejala yang dialami ialah kesemutan, mati rasa pada kaki, kaki kering, serta tidak pernah melakukan perawatan kaki, 2 diantaranya sudah mengalami kalus.

Sedangkan Perawat memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung dan mempertahankan kaki diabetes yang sehat (Delmas, 2006). Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan di tatanan pelayanan kesehatan, dituntut mampu melakukan pengkajian secara komprehensif, merencanakan intervensi, memberikan intervensi keperawatan dan intervensi yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Pemberian Spa Kaki Terhadap Pencegahan Kerusakan Integritas Kulit Pada Pasien Diabetes Melitus Di Desa Lipat Kajang Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2023.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Rancangan studi kasus adalah rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif misalnya satu klien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi (Nursalam, 2009). Adapun rancangan studi kasus ini adalah pemberian spa kaki terhadap pencegahan kerusakan integritas kulit pada pasien dengan Diabetes Melitus.

Subjek penelitian adalah subjek studi kasus yaitu 2 orang pasien dengan Diabetes Melitus dengan kriteria inklusi yaitu belum pernah melakukan spa kaki dan bersedia melakukan spa kaki.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa

Lipat Kajang Kecamatan Simpang Kanan pada bulan April 2023.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan 1) wawancara antara perawat dengan pasien yang berhubungan dengan identitas klien, riwayat penyakit, format pengkajian keperawatan dan daftar pertanyaan, 2) Observasi, pada studi kasus ini yaitu dengan metode pengumpulan data untuk mendapatkan data atau informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti cara mengamati, 3) pemeriksaan fisik dengan cara metode inspeksi dan palpasi, 4) studi dokumentasi yang diperoleh dari dokumen yang ada seperti foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil studi kasus mengenai “Pemberian Spa kaki Terhadap Pencegahan Kerusakan Integritas Kulit Pada Pasien Diabetes Melitus” dilakukan pada tanggal 02 April 2023 jam 10:20 pada subjek 1 yang berusia 45 tahun dengan kadar gula darah pada saat ini 230 mg/dl, jam 15.00 pada subjek 2 yang berusia 47 tahun dengan kadar gula darah pada saat ini 200 mg/dl.

Pada tanggal 02 April 2023 peneliti melakukan pengkajian secara umum meliputi identitas pasien, riwayat penyakit sekarang dan fokus yang berhubungan dengan risiko kerusakan integritas kulit, sebelum melakukan penelitian, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari kedatangan peneliti serta meminta izin untuk kesediaan menjadi subjek studi kasus, kedua subjek menyetujuinya dengan menandatangani informed consent.

Hasil pengkajian pada subjek I

Dari hasil pengumpulan data melalui metode wawancara, didapatkan data subjek 1 berinisial Ny.B yang merupakan penderita Diabetes Melitus yang menjalani rawat jalan di Puskesmas simpang kanan, berjenis kelamin perempuan, umur 45 tahun, agama Islam, status perkawinan sudah menikah, pekerjaan pedagang, suku bangsa Aceh,

pendidikan SMP, alamat desa Lipat Kajang Kecamatan Simpang Kanan. Dari hasil pengkajian sekarang didapatkan Ny.B mengatakan kaki terasa kesemutan, kebas/mati rasa. Ny.B juga mengatakan sudah menderita Diabetes Melitus kurang lebih dari 6 tahun, awal diketahui menderita Diabetes Melitus 6 tahun yang lalu saat dibawa kerumah sakit dikatakan kadar gula darah tinggi mencapai 400 mg/dl, sejak hari itu BB Ny.B turun drastis dan sensasi pada kaki semakin lama semakin berkurang dan sering kesemutan. Dari pengamatan/pemeriksaan yang didapatkan yaitu Ny.B tidak dapat merasakan benda tajam, tumpul dan lembut, kaki tampak kering, turgor kulit >3 detik, CRT >3 detik, pecah-pecah pada tumit, tidak terdapat luka, frekuensi nadi tibialis posterior 70x/menit, KGD 270 mg/dl.



Gambar 1. keadaan kaki sebelum pemberian spa kaki

1. Hasil pengkajian pada subjek II

Subjek II atas nama Ny.P merupakan penderita Diabetes Melitus yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Simpang Kanan, berjenis kelamin perempuan, umur 47 tahun, agama Islam, status perkawinan sudah menikah, pekerjaan ibu rumah tangga, suku bangsa pak-pak, pendidikan SD, alamat Desa Lipat Kajang Kecamatan Simpang Kanan. Dari pengkajian yang didapatkan Ny.P mengatakan kaki terasa kesemutan, kebas/mati rasa, Ny.P juga mengatakan sudah 2 tahun menderita Diabetes Melitus, awal terkena Diabetes Melitus semenjak Ny.P sering mengonsumsi makanan manis dan saat cek KGD di Puskesmas dikatakan kadar gula darah 340 mg/dl.

Dari pemeriksaan yang dilakukan didapatkan Ny.P tidak dapat membedakan benda tajam, tumpul dan lembut, kaki tampak kering, pecah-pecah pada tumit, tidak terdapat luka, frekuensi nadi tibialis posterior 72x/menit, KGD 230 mg/dl.



Gambar 2. keadaan kaki sebelum pemberian Spa Kaki

Dari hasil pengkajian kedua subjek diatas dapat ditegaskan diagnosa keperawatan risiko kerusakan integritas kulit. Untuk mengatasi masalah keperawatan tersebut peneliti melakukan tindakan perawatan kaki salah satunya pemberian spa kaki. Adapun implementasi dilakukan selama 4 kali yang mana dalam satu hari terdapat 1 kali peneliti melakukan tindakan. Berikut uraian kegiatan implementasi yang dilakukan oleh peneliti pada 2 orang subjek studi kasus.

Sebelum peneliti melakukan tindakan spa kaki peneliti menjelaskan terlebih dahulu prosedur pemberian spa kaki. Adapun prosedurnya sebagai berikut :

- a. Skin cleansing yaitu perendaman dan pembersihan menggunakan sabun mandi bayi apabila klien tidak ada luka di kaki dan apabila klien ada luka di kaki maka tidak perlu di rendam dengan air hangat cukup di cuci dan di bersihkan luka di kaki.
- b. Pemotongan kuku
- c. Foot mask yaitu tindakan lulur menggunakan vaselin album antibisk

- d. Foot massage yaitu pemijatan pada kaki untuk meningkatkan sirkulasi darah.

Implementasi pada Subjek I

1. Implementasi pertama

Pada tanggal 02 April 2023 jam 10:45 Setelah melakukan pengkajian pada Ny.B peneliti langsung melakukan implementasi dengan memberikan Spa Kaki yaitu dengan cara seperti yang disebutkan diatas.

Saat melakukan implementasi ditemukan Ny.B tampak nyaman saat pemberian spa kaki, Ny.B juga mengatakan menyukai tindakan spa kaki seperti kutipan dibawah ini:

*“can mang du, bersih den”
(enak juga ya, bersih lagi)*

Setelah dilakukan implementasi maka peneliti melakukan evaluasi dan didapatkan Ny.B mengatakan kaki masih terasa kebas/mati rasa, dan hasil pengamatan kaki masih tampak kering, turgor kulit >3 detik, pecah-pecah pada tumit, belum dapat merasakan benda tumpul, tajam dan lembut, CRT >3detik frekuensi nadi tibialis posterior 74x/menit. Keadaan kaki masih sama dengan sebelumnya, evaluasi masih dilanjutkan karena Ny.B mengatakan kaki masih terasa kebas.

2. Implementasi kedua

Pada hari jumat tanggal 07-04-2023 pukul 09.10 wib, peneliti kembali melakukan implementasi pada hari kedua, sebelum melakukan tindakan peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu didapatkan keluhan Ny.B mengatakan kaki masih kebas/mati rasa dan kesemutan. Dari hasil pengamatan/pemeriksaan didapatkan kaki masih tampak kering turgor kulit >3 detik, belum dapat merasakan benda tumpul, tajam dan lembut, pecah-pecah pada tumit, tidak terdapat luka, CRT >3 detik, frekuensi nadi tibialis posterior 74x/menit. Disini peneliti langsung

melakukan tindakan dengan tindakan yg sama dihari pertama yaitu pemberian spa kaki. Sebelum tindakan dilakukan Ny.B mengatakan tidak sabar melakukan spa kaki seperti kutipan dibawah ini :

“tokh agak ku e, nata pe mekhasa” (cepat mau ku ini, soalnya enak)

Setelah melakukan implementasi, peneliti melakukan evaluasi pada pukul 09.45 wib didapatkan kaki tampak kering, turgor kulit >3 detik, belum dapat merasakan benda tumpul, tajam dan lembut, pecah-pecah pada kaki berkurang, tidak terdapat luka, CRT >3 detik, frekuensi nadi tibialis posterior 78x/menit.

3. Implementasi ketiga

Pada hari Selasa 11-04-2023 pukul 15.05 wib, peneliti kembali melakukan implementasi pada hari ketiga, sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu didapatkan keluhan Ny.B mengatakan kaki masih kebas/mati rasa dan kesemutan. Dari pemeriksaan kaki tampak sedikit kering turgor kulit 3, belum dapat merasakan benda tumpul, tajam dan lembut, pecah-pecah pada kaki berkurang, tidak terdapat luka, CRT >3 detik, frekuensi nadi tibialis posterior 74x/menit. Setelah pemeriksaan peneliti langsung melakukan tindakan seperti sebelumnya yaitu pemberian spa kaki.

Setelah tindakan selesai dilakukan Ny.B mengatakan ada perubahan pada kaki seperti kutipan dibawah ini :

“mekurang mang ku akap hampekhen ku en” (kesemutan lumayan berkurang)

Pada pukul 15.40 wib, peneliti melakukan evaluasi, didapatkan setelah tindakan Ny.B mengatakan kesemutan berkurang akan tetapi masih kebas. Dari pengamatan didapatkan kaki tampak sedikit kering, turgor kulit 3

detik, belum dapat merasakan benda tumpul, tajam dan lembut, pecah-pecah pada kaki berkurang, tidak terdapat luka, CRT >3 detik, frekuensi nadi tibialis posterior 78x/menit. Keadaan kaki sudah mulai membaik dari sebelumnya dengan hidrasi cukup meningkat.

4. Implementasi keempat

Pada hari Jumat 14-04-2023 pukul 08.20 wib, peneliti mengkaji dan kemudian peneliti kembali melakukan implementasi pada hari keempat, sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu didapatkan Ny.B mengatakan kaki sedikit kebas. Dari pemeriksaan didapatkan Ny.B dapat merasakan tetapi tidak dapat membedakan benda tajam, tumpul dan lembut, tidak terdapat luka, frekuensi nadi tibialis posterior 74x/menit. Setelah dilakukan pemeriksaan peneliti langsung melakukan tindakan yang sama dengan hari sebelumnya yaitu pemberian spa kaki.

Setelah tindakan selesai dilakukan Ny.B berterima kasih kepada peneliti karna sudah mengajarkan spa kaki seperti kutipan dibawah ini :

“makasih da, nggo ajakhi ko gelakh na aku en” (terima kasih sudah mengajarkan saya)

Setelah tindakan selesai dilakukan peneliti melakukan evaluasi pada tanggal 14-04-2023 pukul 08.50 wib, didapatkan Ny.B mengatakan kebas/kesemutan sedikit berkurang, dapat merasakan tetapi tidak dapat membedakan benda tajam, tumpul dan lembut, tidak terdapat luka, frekuensi nadi tibialis posterior 80x/menit. Ny.B merasa lebih baik dari sebelumnya dengan hidrasi meningkat, sensasi cukup membaik, elastisitas meningkat.



Gambar 4.3 kondisi kaki setelah Pemberian Spa Kaki

Implementasi pada Subjek II

5. Implementasi pertama

Pada tanggal 02 April 2023 jam 15.30 Setelah melakukan pengkajian pada Ny.P peneliti langsung melakukan implementasi dengan memberikan Spa Kaki yaitu dengan cara yang sudah disebut diatas. Saat tindakan dilakukan Ny.P mengatakan belum pernah melakukan spa kaki :

“oda den penah ku khendem nehe ku begen”

(belum pernah saya rendam kaki seperti ini)

Ny.P tampak nyaman saat pemberian spa kaki. Pada pukul 16.05 wib, dari hasil evaluasi yang didapatkan hasil kaki masih terasa kebas/mati rasa, kaki masih tampak kering, tugor kulit >3 detik, peceh-pecah pada tumit, belum dapat membedakan benda tumpul, tajam dan lembut, CRT >3 detik. Keadaan kaki masih sama dengan sebelumnya, evaluasi masih dilanjutkan karena Ny.P mengatakan kaki masih terasa kebas, frekuensi nadi tibialis posterior 78x/menit.

6. Implementasi kedua

Pada hari jumat tanggal 07-04-2023 pukul 14.35 wib, peneliti kembali melakukan implementasi pada hari kedua, sebelum melakukan tindakan peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu didapatkan Ny.P mengatakan kaki masih kebas/mati rasa dan kesemutan. Dari pemeriksaan didapatkan kaki masih tampak kering,

belum dapat membedakan benda tumpul, tajam dan lembut, pecah-pecah pada tumit, tidak terdapat luka, CRT >3 detik, frekuensi nadi tibialis posterior 78x/menit. Peneliti langsung melakukan tindakan yg sama dihari pertama yaitu pemberian spa kaki. Setelah tindakan selesai dilakukan subjek mengatakan :

“taboh na du”

(enak ya)

Setelah tindakan selesai dilakukan peneliti melakukan evaluasi pada pukul 15.10 wib, dari hasil evaluasi yang didapatkan setelah tindakan didapatkan Ny.P mengatakan kaki masih kesemutan dan kebas/mati rasa. Dari pengamatan didapatkan kaki tampak sedikit lembab, tugor kulit 3 detik, pecah-pecah pada tumit berkurang, belum dapat membedakan benda tumpul, tajam dan lembut, CRT >3detik frekuensi nadi tibialis posterior 74x/menit. Keadaan kaki sudah mulai ada perubahan dengan sebelumnya dengan hidrasi cukup meningkat.

7. Implementasi ketiga

Pada hari selasa 11-04-2023 pukul 10.00 wib, peneliti kembali melakukan implementasi pada hari ketiga, sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu didapatkan Ny.P mengatakan kaki sedikit kebas/mati rasa. Dari pemeriksaan didapatkan kaki belum dapat membedakan benda tajam, tumpul dan lembut, kaki tampak sedikit lembab, pecah-pecah pada tumit, tidak terdapat luka, CRT >2 detik frekuensi nadi 80x/menit. Setelah dilakukan pemeriksaan peneliti langsung melakukan tindakan yang sama dengan hari sebelumnya yaitu pemberian spa kaki.

Setelah melakukan implementasi, peneliti melakukan evaluasi pada pukul 10.40 wib, dari hasil evaluasi didapatkan Ny.P mengatakan kaki tidak kesemutan lagi, kebas/mati rasa sudah berkurang. Dari pemeriksaan yang didapatkan Ny.P

kaki tampak lembab, tugor kulit 3 detik, pecah-pecah pada tumit berkurang, tidak dapat membedakan benda tumpul dan lembut, CRT 3 detik frekuensi nadi tibialis posterior 80x/menit. Keadaan kaki lebih baik dari sebelumnya dengan hidrasi meningkat, elastisitas meningkat, sensasi cukup membaik.

8. Implementasi hari keempat

Pada hari jumat 14-04-2023 pukul 14.30 wib, Peneliti kembali melakukan implementasi pada hari keempat, sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu didapatkan Ny.P mengatakan kaki sedikit kebas. Dari pengamatan/pemeriksaan didapatkan kaki belum dapat membedakan benda tumpul dengan benda lembut, tidak terdapat luka, tumit sedikit pecah-pecah. Setelah dilakukan pemeriksaan peneliti langsung melakukan tindakan yang sama dengan hari sebelumnya yaitu pemberian spa kaki.

Setelah tindakan selesai dilakukan Ny.B tampak menyukai spa kaki seperti kutipan dibawah ini :

"agi kehia nai kitoh si begen du"

(seandainya dari dulu saya tau ya)

Setelah melakukan implementasi, peneliti melakukan evaluasi pada tanggal 14-04-2023 jam 15.10 wib, didapatkan Ny.P mengatakan kaki tampak lembab, tugor kulit <3 detik, dapat membedakan benda tajam tetapi belum dapat membedakan benda tumpul dan lembut, pecah-pecah pada kaki berkurang, tidak terdapat luka, CRT 3 detik, frekuensi nadi tibialis posterior 84x/menit. Keadaan kaki lebih baik dari sebelumnya dengan hidrasi meningkat, sensasi cukup membaik, elastisitas meningkat.



Gambar 4.4 kondisi kaki setelah Pemberian Spa Kaki

PEMBAHASAN

a. Tipe Diabetes

Jenis DM yang dialami kedua subjek diketahui DM tipe II yang dimana kedua subjek mendapat obat-obatan dari Puskesmas. DM tipe II lebih berisiko mengalami DFU dibanding DM tipe I hal ini sesuai dengan pernyataan (Fernando *et al.*, 2014) 10% sampai 25% dari pasien diabetes berkembang menjadi ulkus diabetik dan jumlah DM tipe II lebih besar dibanding DM tipe I.

b. Kadar Glukosa Darah

Dari data yang diperoleh peneliti dengan melakukan pemeriksaan KGD didapatkan KGD pada subjek I yaitu 270 mg/dl sedangkan KGD pada subjek II 230 mg/dl. Kadar glukosa darah yang tinggi lebih berisiko mengalami luka hal ini sesuai dengan pernyataan (fatimah, NR, 2015) bahwa jumlah kadar gula dalam darah yang tinggi dapat menyebabkan pembuluh darah mengeras dan mengalami penyempitan sehingga berdampak tubuh akan lebih mudah mengalami luka dan sulit untuk menyembuhkan luka yang dialami.

c. Pemberian Spa Kaki

Pada studi kasus ini peneliti melakukan implementasi kepada kedua subjek sebanyak 4 kali pertemuan. Pada implementasi pertama belum ada perubahan pada kedua subjek. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (dramawan awan, 2017) bahwa tindakan spa kaki akan menunjukkan perubahan apabila dilakukan 3-4 kali tindakan.

Pada implementasi kedua ditemukan subjek I masih tidak ada perubahan sedangkan pada subjek II sudah ada sedikit perubahan dengan hidrasi cukup meningkat dan pecah-pecah pada tumit berkurang, perbedaan ini dikarenakan subjek II lebih sering mengoleskan pelembab pada kaki sejak dilakukan spa kaki. Hal ini sesuai dengan pernyataan (aryanti, 2012) mengatakan hidrasi akan lebih cepat meningkat apabila sering dioleskan pelembab.

Pada implementasi ketiga dan keempat diperoleh hasil evaluasi didapatkan subjek II lebih cepat mengalami perubahan seperti sensasi cukup meningkat, hidrasi meningkat, pecah-pecah pada tumit berkurang, dibandingkan subjek I yang perubahannya sedikit lambat, menurut asumsi peneliti hal ini di karenakan subjek II lebih aktif beraktivitas yg berperan sebagai ibu rumah tangga dibandingkan subjek I yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang yang lebih banyak duduk saja. Jumlah kadar glukosa darah lebih rendah dan banyak beraktivitas dapat melancarkan sirkulasi darah Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Fera Yolanda, 2022) didapatkan sirkulasi darah akan lancar apabila tubuh lebih sering beraktivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberian Spa

Kaki dapat mencegah terjadinya kerusakan integritas kulit pada penderita Diabetes Melitus dengan hasil yang diperoleh yaitu

1. Pemberian Spa kaki dapat meningkatkan sensasi pada pasien Diabetes Melitus
2. Pemberian Spa kaki dapat meningkatkan Hidrasi pada pasien Diabetes Melitus
3. Pemberian Spa kaki dapat meningkatkan elastisitas pada pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dibahas diatas, peneliti dapat memberikan saran kepada Masyarakat dapat mengaplikasikan spa kaki kepada anggota keluarga yang menderita Diabetes Melitus agar tidak terjadi luka dan bagi perawat diharapkan perawat dapat menerapkan spa kaki kepada pasien Diabetes Melitus untuk mencegah terjadinya kerusakan integritas kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa Candrawati. 2021. Manuskrip Studi Kasus Gangguan Integritas Kulit Pada Klien Diabetes Melitus. Diakses Pada Tanggal 07 Desember 2022. 23:24 dari <http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id>
- Ariyanti. 2012. Hubungan Perawatan Kaki Dengan Risiko Ulkus Kaki Diabetes. Diakses pada tanggal 15 Desember 2022. 14:47 dari <http://lib.iu.ac.id>
- Brunner & Suddarth. 2000. Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta.
- Dinkes. 2021. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022. 10:15 dari <https://benermeriahkab.go.id>
- Hidayat, R. Soewondo, P. Irawaty, D. 2022. Pengaruh Edukasi Dan Kaki Terhadap Pencegahan Kaki Diabetik. Di akses pada tanggal 8 Agustus 2022. 17:53 dari <http://ejournalmalahayati.ac.id>
- Jannah Nurul. Uprianingsih Ayudiah. 2020. Pengaruh Perawatan kaki Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik. Diakses pada tanggal 6 Desember 2022. 18.10 dari

- <https://prosiding.unimus.ac.id>
Juliana Resvi.DKK. 2020. Latihan Pasrah Diri Dan Perawatan Luka Modern Terhadap Penuruna Depresi Pasien Ulkus Diabetik. Diakses pada tanggal 01 Mei 2023. 12:50 dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/SuppFile/6683/979>
- Kemenkes. 2021. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022. 09.35 dari <https://health.gird.id>
- Nengah Sandi. 2019. Pengaruh Latihan Fisik Terhadap Frekuensi Denyut Nadi. Diakses pada tanggal 02 Mei 2022. 01.16 dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file/penelitian_1_dir/63e5b8c7cbf295ecde33ac8d7b1ff962.pdf
- Pambudi Dwi. 2021. Asuhan keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022. 22:41 dari <http://repository.unissula.ac.id>
- Pematasari, A. M. 2021. Asuha Keperawatan Keluarga Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe II. Diakses pada tanggal 06 Desember 2022. 12:07 dari <http://repository.unmuha.ac.id>
- Pratama. 2018. Metode Penelitian. Diakses pada tanggal 16 Desember 2022. 22:39 dari <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id>
- Profil Kesehatan Provinsi Aceh. 2021. 12:04 Diakses pada tanggal 14 Desember 2022. 12:04 dari <http://dinkes.acehprov.go.id>
- Purwati Dewi S. 2019. Gambaran Pola Makan Sebelum Terjadinya Luka Pada Pasien Diabetic Foot Ulcer Di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Diakses pada tanggal 01 Mei 2022. 15:27 dari <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/1629/KTI%20LENGKAP%20SELVIA%20DEWI.doc?sequence=1>
- Raharjo Muji. 2018. Asuhan Keperawatan Dengan Diabetes Melitus. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022. 13:15 dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id>
- Sukarja Made.DKK. 2017. Spa Kaki Diabetik Efektif Memperbaiki Sensasi Kaki Pada Diabetesi. Diakses pada tanggal 01 Mei 2023. 11:53 dari <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/249/106>
- Tim Pokja SDKI DPP (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Defenisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta. Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Edisi 1. Jakarta. Persatuan Perawat Indonesia.
- Umar Dwi Sinta Lisa. 2020. Perawatan Kaki Pada klien Diabetes Melitus Tipe II Yang Mengalami Perfusi Perifer Tidak Efektif. Diakses pada tanggal 15 Desember 2022. 15:27 dari <http://repository.poltekkespalembang.ac.id>